

MEMAHAMI KEKUASAAN DALAM *JANNATUL ATHFAL*

Oleh: M. HUSNUL ABID

Kekuasaan itu mempesona. Orang rela menderita demi kekuasaan. Demikian pula Michel Foucault. Ia rela menekuni arsip-arsip tua tentang orang gila, seksualitas, dan penjara. Ia juga terlibat dalam berbagai gerakan, bukan demi kekuasaan, melainkan untuk memahami kekuasaan.¹

Manusia adalah binatang yang berpikir, demikian definisi tentang manusia yang sudah lazim kita dengar. Jika dalam sebuah definisi selalu mensyaratkan adanya *genus* (kesamaan gen) dan *differential* (pembeda), maka manusia pada dasarnya adalah binatang juga. Yang membedakan (*differential*) adalah akal yang terdapat pada manusia dengan berpikir sebagai fungsinya.

Memang salah satu ciri manusia adalah adanya keinginan untuk tahu. Seorang anak kecil misalnya, akan berusaha meraih benda-benda yang ada di sekitarnya, ditimbang-timbang, dan kemudian coba dimasukkan ke dalam mulutnya. Sampai di situlah tingkat 'pengetahuan' anak tadi. Ia menggunakan indera-indera yang dipunyainya mulai dari indera peraba sampai perasa untuk memperoleh 'pengetahuan' tentang sesuatu. Kegiatan meneliti, observasi, atau entah apalagi namanya yang dilakukan seorang ilmuwan tak lain adalah usaha memuaskan hasrat terbesar manusia itu.

Barbagai usaha untuk meraih pengetahuan sebanyak-banyaknya kemudian diwujudkan dalam bentuk penciptaan sarana

¹Haryatmoko, "Kekuasaan Melahirkan Anti-Kekuasaan: Menelanjangi Mekanisme dan Teknik Kekuasaan Bersama Foucault", dalam *Basis* No. 01-02, Tahun Ke-51, Januari-Februari 2002, hlm. 8.

dan prasarana: gedung-gedung sekolah, lembaga penelitian, laboratorium, pendidikan dan pengangkatan guru-guru, sampai pembuatan undang-undang tentang sistem pendidikan. Pengetahuan telah menciptakan mekanismenya tersendiri. Dan di situlah kemudian muncul relasi-relasi kuasa—tepatnya kuasa-pengetahuan.

Tentu ini tak mudah dipahami. 'Teknik-teknik' kuasa dalam pengetahuan telah menciptakan sangkar besi yang kokoh namun terlihat sesamar kaca. Saking samarnya, ia hadir dalam suasana yang tak disadari, nirsadar. Pada situasi inilah penulis berasumsi bahwa kesamaran yang menghasilkan ketaksadaran telah menjebak Najib Mahfudz untuk mengekalkan kuasa-pengetahuan tadi. Ini tercermin dalam cerita pendeknya *Jannatul Athfal* (JA).²

Dalam cerpen tersebut, terdapat relasi-relasi kuasa yang diperlihatkan Mahfudz melalui tokoh-tokoh *Papa* dan *Anak*. Lebih lanjut, melalui tokoh-tokoh tersebut Mahfudz melakukan teknik pewacanaan yang merupakan salah satu agenda pengetahuan juga. Berdasarkan inilah, penulis ingin mengajukan pertanyaan-pertanyaan: bagaimana teknik-teknik kuasa-pengetahuan 'bermain' dalam cerpen JA, wacana-wacana apa saja yang ditonjolkan Mahfudz yang kemudian ingin dijadikannya sebagai pengetahuan (pengetahuan-lanjut), dan bagaimana pengetahuan-asal berusaha dipinggirkannya?³

Analisis cerpen JA dilakukan dengan menggunakan teori kuasa/pengetahuan Michel Foucault.⁴ Menurut Foucault:

² Cerpen *Jannatul Athfal* merupakan salah satu cerpen yang terdapat dalam antologi tunggal Najib Mahfudz, *Dunya Allah*, tt, Kairo: Dar Misr lil Taba-ah.

³ Pengetahuan menurut Foucault dibagi menjadi dua, yaitu pengetahuan-awal yang masih bersarang pada struktur pikir masyarakat, dan pengetahuan-lanjut yang sudah terstruktur sedemikian rupa dalam disiplin ilmu formal. Lebih lanjut akan dijelaskan pada bagian 2 tulisan ini.

⁴ Paul Michel Foucault adalah seorang filsuf Perancis kontemporer. Lahir di Poitiers, Perancis, 15 Oktober 1926, dan meninggal dalam usia muda

My objective... has been to create a history of the different modes by which, in our culture, human beings are made subjects. My work has dealt with three modes of objectification which transform human beings into subjects.

The first is the modes of inquiry which try to give themselves the status of science... In the second part of my work, I have studied the objectivizing of the subject in what I shall call 'dividing practices'. The subject is either divided inside himself or divide from others. Finally, I have sought to study... the way a human beings turns him or herself into a subject.⁵

Ada tiga kerangka kerja (*three modes*) yang dijadikan acuan oleh Foucault dalam mengorganisir gagasannya yang pada dasarnya semuanya diorientasikan untuk mengudar pola-pola pendisiplinan

karena AIDS pada 15 Juni 1984. Namanya besar, paling tidak, berkat (i) kebriliannya menelanjangi politik kekuasaan wacana, (ii) kebaruan lapangan disipliner yang sekian lama dilupakan banyak pemikir, semisal seksualitas, penjara, dll., (iii) keberaniannya menantang sederetan teori besar pendahulunya, seperti Marxisme, strukturalisme, humanisme, mazhab kritis, dan bahkan Nietzschean. Dan tak kalah pentingnya, barangkali, (iv) keberaniannya masuk relung-relung tabu, seperti dunia homoseks, demi untuk, sekali lagi, memahami kekuasaan!

⁵ Michel Foucault, *Beyond Strukturalism and hermeneutics*, Eds. Hubert L. Dreyfus dan Paul Robinow, 1983, Chicago: University of Chicago Press, hlm. 208. Semula buku ini berjudul *From Strukturalism to Hermeneutics*, karena kedua editornya (Dreyfus dan Robinow) menduga bahwa Foucault adalah penganut strukturalisme yang di tahun 60-an sedang laku dan banyak dianut, yang kemudian mengalihkan perhatiannya ke hermeneutika. Namun kemudian penilaian ini mereka koreksi sendiri, karena selain banyak pembaca Foucault menolaknya, Foucault sendiri 'terpaksa' menulis *The Archaeology of Knowledge* (1969) untuk mengklarifikasi bahwa pendekatan yang dipakainya selama ini (dengan tema sejarah ide dan sejarah pengetahuan) bukanlah pendekatan struktural. "Paling banter," tulis Foucault, "saya hanyalah seorang pelayan misa." Lihat "Orang yang Berjalan di Depan Kita (Pengantar Redaksi)", *Basis...*, hlm. 4-5, lihat juga St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, 2002, Yogyakarta: Kanal, hlm. 19-20.

atas kesadaran subyek. Ketiga kerangka tersebut, seperti dikatakannya dalam kutipan di atas adalah: *pertama*, melacak identitas subyek yang disemai melalui produksi pengetahuan. Teknik ini selanjutnya disebut 'teknik pemilahan' (*classification practices*). *Kedua*, obyektifikasi subyek, yakni pembelahan dan normalisasi kesadaran yang kemudian disebut 'teknik normalisasi' (*dividing practices*). *Ketiga*, melacak cara subyek mendisiplinkan kesadarannya. Yang terakhir ini disebut sebagai 'teknik pendisiplinan' (*self-subjectivication practices*).⁶

Taktik pemilahan merupakan istilah yang dipakai Foucault untuk menjelaskan taktik klasifikasi subyek berdasarkan logika dualistik. Produksi pengetahuan (*knowledge-production*) dalam ilmu-ilmu humaniora telah membentuk kesadaran subyek ke dalam komposisi nalar yang mengklasifikasi semua domain kehidupan ke dalam dua kutub yang saling berhadapan (*binary-oposition*), semisal rasional/irasional, salah/benar, tua/muda, dst. Pengetahuan inilah nantinya yang akan menjadi rujukan tentang sistem kebenaran dan nilai bagi seseorang. Tidak ada otoritas yang berhak memberi status dan identitas bagi subyek selain yang bersumber dari jaringan sistem kebenaran yang dipancarkan pengetahuan.⁷

Teknik klasifikasi kemudian dilanjutkan dengan membuat strategi politis untuk menormalkan 'yang baik' dalam rangka menemukan kemapanan dan keamanan di ruang sosial. Selain

⁶ Bandingkan dengan Bambang Agung, "Michel Foucault tentang Kekuasaan", dalam Majalah Filsafat *Driyarkara*, Tahun XXII 1996, No. 2, hlm 30-42, dan Akhol Firdaus, "Membumikan Foucault dalam Pikiran Positivis Kita", dalam Jurnal *Gerbang* No. 12, vol. V (Juli-September) 2002, hlm. 171.

⁷ Konsep 'genealogi' Foucault memusatkan perhatian pada hubungan timbal-balik antara sistem kebenaran dan mekanisme kuasa (mekanisme yang di dalamnya suatu 'rezim politis' memproduksi kebenaran). Menurut Foucault, kebenaran tidak terletak di luar, melainkan di dalam kuasa. Kebenaran tidak lain adalah kuasa itu sendiri. A. Widyarsono, "Hubungan Kuasa dan Pengetahuan Menurut Foucault", dalam Majalah Filsafat *Driyarkara*, Tahun XXIII 1999, No. 4, hlm. 8 dan 12; lebi jauh baca dalam Michel Foucault, *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*, 1997, saduran Petrus Sunu Hardiyanta, Yogyakarta: LkiS, hlm. 30 31n 158-166.

mengukuhkan sistem kebenaran yang diakui sebagai normalitas, normalisasi juga bertujuan mengubur sistem-sistem kebenaran lain yang diasosiasikan sebagai abnormal dan dianggap bakal mengganggu ketertiban masyarakat.

Taktik klasifikasi dan normalisasi seperti disebut di atas, adalah pra-kondisi yang digelar secara politis untuk membentuk kedisiplinan setiap individu pada aturan tunggal yang diabsahkan sebagai kebenaran.⁸ Inilah yang kemudian dimaksud sebagai kuasa-pengetahuan. Kekuasaan adalah energi yang menetralkan kesadaran individu-individu menjadi kesadaran yang ditautkan pada kesadaran tunggal yang dikokohkan strukturnya dalam sistem berpikir dan berperilaku. Kekuasaan dengan demikian adalah subyektifikasi yang dimainkan oleh individu dalam mengidentifikasi kesadaran berdasarkan sistem kebenaran pengetahuan yang dikokohkan dan dimapankan oleh sebuah peradaban.⁹

Dari sinilah kemudian pengetahuan menurut Foucault dibagi menjadi dua, yaitu *connaissance* dan *savoir*. Baik *connaissance* maupun *savoir* dalam Bahasa Perancis merujuk pada makna 'pengetahuan'. Tetapi kemudian oleh Foucault keduanya dipisahkan

⁸ Pendisiplinan mewujudkan suatu cara baru dari kekuasaan politik pada unsur terkecil, yakni tubuh manusia, sekaligus memproduksi 'rezim kebenaran' berupa ilmu-ilmu pendisiplinan dengan tugas utama menentukan *standar kenormalan individu* dan melakukan *normalisasi secara ilmiah* pada seluruh penduduk. Lihat Bambang Agung, *Michel*, hlm. 33; lihat pula tulisan Konrad Kebung, "Kembalinya Moral Melalui Seks", dalam *Basis....*, hlm. 33-35, terutama pada sub-judul *Pengetahuan dan Kebenaran dan Kuasa*.

⁹ Menurut Dreyfus dan Robinow, individu modern dalam pandangan Foucault lahir sebagai obyek dan subyek sekaligus. Dalam *Discipline and Punish*, demikian Dreyfus dan Robinow, Foucault ingin memperlihatkan bahwa melalui teknik pendisiplinan dan normalisasi, individu modern diciptakan sebagai *obyek*. Sedangkan dalam *The History of Sexuality I*, ia menunjukkan bahwa lewat pengakuan dan penguasaan diri dalam wacana seksualitas, individu modern diciptakan sebagai *subyek* yang membicarakan dirinya sendiri. Michel Foucault, *Beyond*, hlm. 102; bandingkan dengan pembahasan kedua buku tersebut oleh A. Widyarsono, *Hubungan*, hlm. 12-21.

dengan memakai *connaissance* sebagai pengetahuan yang sudah terstruktur sedemikian rupa oleh disiplin ilmu formal. Sementara *savoir* adalah pengetahuan awal (*prior-knowledge*) yang masih bersarang pada struktur (sekaligus acak) pikir masyarakat.¹⁰

Kedua pengetahuan tersebut terjadi lantaran, menurut Foucault, manusia sering tidak sadar, bahwa dibalik pembicaraan yang diyakininya independen, terdapat suatu peraturan yang tersembunyi, yang bekerja sebagai standar dalam menentukan sebuah penyingkapan.¹¹ Bentuk yang paling nampak dalam memori otak kita seperti linguistik, ontologi dan psikoanalitis baru. Pada setiap masa, biasanya diskursus mempunyai karakteristik yang berlainan. Kaum intelektual mempunyai hukum bawah sadar yang mejadi landasan. Hukum yang tidak ada kecuali pada subyek yang berbeda dalam kesadaran tersebut, dan hukum yang menciptakan syarat-syarat pemikiran tapi tidak seorang pun memikirkannya.¹²

Hukum tersebut—yang nantinya melahirkan pengetahuan—disebut oleh Foucault dengan *episteme*. Jadi, inilah yang menjadi latar belakang munculnya pengetahuan dan menjadi struktur bawah sadar yang membatasi bentuk-bentuk pengetahuan pada setiap masanya. Menurutnya, ia terbentuk dari hubungan konsepsi yang mendasari apa yang kita sebut *a priori historique* (sejarah awal); atau syarat diterimanya kemungkinan munculnya pengetahuan-pengetahuan dalam periode sejarah tertentu. Dan ia tidak berlanjut pada masa yang lain.¹³

¹⁰ Untuk lebih mudah memahami pengertian *connaissance* dan *savoir*, lihat provokasi Emmanuel Subangun, "Michel Foucault dalam Proyek Latihan Kesarjanaan Filsafat di Indonesia", dalam Michel Foucault, *Disiplin....*, hlm. x-xi; lihat juga Akhol Firdaus, *Membumikan....* hlm. 183.

¹¹ Ini yang kemudian disebut Foucault sebagai formasi modalitas. Lebih jelas dalam Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, terj. HM. Mochtar Zoerni, 2002, Yogyakarta: Qalam, hlm. 81-86.

¹² Ghazi M. Ihsan, *Sejarah Pemikiran dan Pemikiran Sejarah: Analisis Arkeologis a la Foucault*, tulisan diambil dari <http://mizansckairo.tripod.com/filsafat08.htm>.

¹³ *Ibid.*; Bagi Foucault, pengetahuan tidak ditentukan oleh logika otonom yang inheren dalam tubuh pengetahuan itu sendiri, atau oleh kerja pemikir-pemikir cemerlang, melainkan oleh adanya jejaring hubungan dan

Sebagai lapisan pengetahuan yang lebih awal, Foucault memberi perhatian lebih pada *savoir*, dibandingkan dengan pengetahuan yang sudah terumuskan dalam disiplin ilmu formal. Selain dihasilkan melalui serangkaian politik pewacanaan, *savoir*-lah yang nantinya banyak menentuklan format kebenaran disiplin ilmu formal. Keteraturan pikir *savoir* masyarakat (yang dijelaskan oleh Foucault sebagai keteraturan *a priori*) sebenarnya yang paling mampu menentukan sistem dan derajat kebenaran sebuah disiplin ilmu.¹⁴

Connaisance dan *savoir* akan dicari melalui wacana-wacana yang ditampilkan dalam cerpen JA, yaitu dengan melihat tiga taktik kuasa-pengetahuan Foucault.

JA adalah judul salah satu cerpen Najib Mahfudz yang terdapat dalam antologi tunggalnya *Dunya Allah (The God's World)*, diterbitkan oleh Dar Misr lil-Taba'ah, Kairo. JA sendiri berarti 'surga anak-anak'.

Ada tiga tokoh yang terdapat dalam cerpen tersebut, yaitu Papa (*ba ba*), Mama (*ma ma*), dan Anak (*al-Bint*) yang dipanggil Papa dan Mama sebagai *habibati* (kekasihku, buah hatiku).

Cerita dimulai dengan cerita Anak tentang dirinya dan teman akrabnya, Nadia yang 'terpaksa' berpisah ketika belajar Agama. Dari sini Anak kemudian bertanya mengapa mereka harus belajar Agama di kelas yang berbeda, mengapa ia dan temannya berbeda agama. Pertanyaan lalu berkembang menyangkut Tuhan,

kepentingan yang memungkinkan masyarakat serta kepekaannya pada suatu periode tertentu mengenali adanya tatanan rasional. Keseluruhan ruang bermakna, stratigrafi yang mendasari kehidupan intelektual, serta kumpulan prapengandaian pemikiran membentuk *episteme* suatu zaman. *Episteme* berfungsi sebagai ciri eksternal mengenai yang bisa dipikirkan dan dipahami pada suatu masa. Dengan kata lain, *episteme* bukan sesuatu yang bertempat dalam kepala ilmuwan. Dikutip dari Karlina Leksono-Supelli, "Berakhirnya Manusia dan Kebangkrutan Ilmu-ilmu", dalam *Basis....*, hlm. 24.

¹⁴ Akhol Firdaus, *Membumikan....*, hlm. 183-184.

nabi, kematian. Papa berusaha menjelaskan semampunya. Tak jarang ia kesulitan dan hampir hilang kesabaran, yakni ketika pertanyaan Anak menyangkut hal-hal yang sulit di luar kemampuannya. Terkadang pula ia tertawa, karena pertanyaan Anak dirasanya lucu.

Dalam tanya-jawab itulah berlangsung proses transfer pengetahuan: sang Papa berusaha menanamkan pengetahuan pada Anak. Sementara Anak berusaha mencari kejelasan dengan terus bertanya.

Setting cerita tidak disebutkan secara jelas selain sang Mama menyulam kain—disebutkan di awal (...ia tetap tak bergeming dari keasyikannya menyulam kain) dan akhir cerita (...ia sibuk meneruskan sulamannya). Menyulam kain mengisyaratkan cerita terjadi di dalam rumah, yakni di sebuah ruang keluarga, dengan Papa, Mama, dan Anak keduanya, seperti lazimnya sebuah keluarga yang tengah bersantai. Alur cerita bergerak maju.

Sang Anak mempunyai seorang teman, namanya Nadia. Keduanya selalu bersama-sama, "Di kelas, di halaman, dan di kala makan..." Tetapi keduanya harus berpisah, "...dalam pelajaran Agama, saya masuk kelas saya dan ia masuk ke kelas lain." Yang memisahkan keduanya adalah agama. "...kamu punya agama sendiri sementara ia juga punya agama tersendiri." Agama sang Anak adalah Islam dan Nadia, temannya Kristen.

Alasan Anak memeluk agama Islam, menurut sang Papa dikarenakan, "Papa muslim, Mama muslim. Karena itu kamu juga muslim." Alasan yang sama juga bagi Nadia, "Papanya Kristen, mamanya Kristen, sehingga ia juga Kristen." Menariknya, kedua agama tersebut menurut Papa sama-sama benar, sama-sama baik. "Islam baik. Kristen juga baik." Dan tidak ada salah satu yang terbaik. Intinya sama baiknya.

Itulah awal cerpen JA tersebut. Jika dalam dunia sastra sering terdengar adagium bahwa sebuah karya sastra merupakan

cermin pandangan pengarangnya terhadap realitas,¹⁵ maka cerpen JA bisa dikatakan sebagai pandangan Mahfudz terhadap pluralitas agama. Menurut St. Sunardi, Mahfudz adalah sosok sastrawan Mesir yang sangat tekun memperhatikan—untuk tidak mengatakan 'krisis'—religiusitas orang modern. Berdasarkan ini, karya-karya Mahfudz, demikian St. Sunardi, sangat pantas dibaca sebagai makanan rohani umat manusia.¹⁶

Pandangan religius yang ingin disampaikan Mahfudz adalah bahwa semua agama sama-sama baik, sama-sama benar, karena berangkat dari Yang Satu, Tuhan.¹⁷ Yang membuat adanya perbedaan adalah masalah pemilihan atau, barangkali, suka-suka. Memilih agama ibarat memilih mode,¹⁸ "...ada yang suka dan sangat membanggakan mode tertentu." Meski demikian, baik Islam maupun Kristen sama-sama menyembah Allah. Hanya saja cara penyembahannya yang berbeda, "Kita menyembah Allah dengan cara tertentu dan mereka menyembah Allah dengan cara yang lain."

Jika di dalam cerpen pluralisme adalah ajaran yang ingin disampaikan Papa pada Anak, maka di luar cerita pluralisme diajarkan Mahfudz pada umat manusia. Ini pengetahuan pertama yang coba ditularkan.

¹⁵ Dalam bahasa Taufik el-Hakim, "Penyair (atau juga sastrawan) laksana bulan, yang memantulkan cahaya matahari ke bumi."

¹⁶ St. Sunardi, "Saya Harus Menemukan Zabalawi", dalam *Basis*, No. 07-08, Tahun Ke-50 Juli-Agustus 2001, hlm. 26.

¹⁷ Menurut Frithjof Schuon, kalau dilihat dari segi transenden, perbedaan agama sebenarnya tidak penting, karena berangkat dari kesatuan yang merupakan jantung agama-agama (*the heart of religions*; dan orang yang memahaminya masuk dalam *the religion of the heart*). Huston Smith, seorang ahli agama-agama, menggambarkan fenomena tersebut dalam sketsa piramida 'berbagai jalan' agama-agama yang berpuncak pada sebuah kesatuan, Tuhan. Budi Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, 2001, Jakarta: Paramadina, hlm. 51.

¹⁸ Mode barangkali bisa disamakan dengan yang diistilahkan Alquran sebagai 'jalan'. Istilah ini muncul dengan lafaz-lafaz: *shirath*, *sabil*, *syariah*, *thariqah*, *minhaj*, *mansak*, dan *maslak*. Lihat *Ibid*, hlm. 29.

Kedua, sang Papa memberikan pengetahuan tentang Tuhan. Menurutnya Tuhan adalah, "Pencipta seluruh alam.", Maha Kuasa, Maha Tinggi, Mutlak, "...bebas melakukan yang diinginkan-Nya.", "Tak satupun yang menyamai-Nya.", Maha Hidup, Maha Berkehendak, "...terlihat di mana-mana."

Dari dua penanaman pengetahuan pengetahuan di atas, bagaimana teknik pemilahan bekerja? Di dalam cerita terlihat sang Papa berusaha membuat klasifikasi benar/salah dalam beragama. Ia berusaha mengekalkan bahwa pandangan pluralis yang menganggap semua agama sama adalah pandangan yang benar. Sementara pandangan di luar itu, sebagaimana diajukan dalam pertanyaan-pertanyaan sang Anak dianggap salah.

Paradigma pluralis berangkat dari asumsi bahwa masyarakat adalah wujud dari konsensus dan mengutamakan keseimbangan. Masyarakat dilihat sebagai suatu kelompok yang kompleks dimana terdapat berbagai kelompok sosial yang saling berpengaruh dalam suatu sistem, yang pada gilirannya tercapai keseimbangan.¹⁹

Ide pokok pluralisme sangat terkait erat dengan doktrin keselamatan agama, bahwa setiap agama punya jalan keselamatan sendiri-sendiri. Karena itu, dalam pandangan pluralis, tidak layak seorang pemeluk suatu agama memaksakan jalan keselamatan agamanya untuk dipakai pemeluk agama lain. Semua punya cara atau, dalam bahasa Mahfudz, pilihan mode masing-masing sesuai seleranya. Yang terpenting adalah, bagaimana setiap pemeluk agama yang berbeda-beda tersebut saling menghargai dan tidak

¹⁹ Stuart Hall mengkontraskan paradigma pluralis ini dengan paradigma kritis yang beranggapan dasar untuk selalu curiga pada 'yang lain'. Selengkapnya dalam Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, cet. II 2003, Yogyakarta: LkiS, hlm. 21-31. Di dalam buku ini paradigma pluralis/kritis dipakai Eriyanto dalam studi teks media; sementara Nurcholis Madjid mencoba mencari akar pluralisme dalam Alquran dengan mengutip ayat tentang keseimbangan, "Seandainya Allah tidak mengimbangi golongan manusia dengan golongan yang lain, maka pastilah buli hancur; namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam." (QS. 2:251). Dikutip Bhudi Munawar-Rachman, *Islam...*, hlm. 31.

menganggap-salah serta dalam kadar tertentu 'mengakui' kebenaran agama lain.²⁰

Pada kadar tertentu? Dalam pluralisme beragama selalu terdapat ketegangan antara relativisme dan absolutisme. Di satu sisi seorang pemeluk dituntut untuk memposisikan agamanya sebagai yang satu-satunya benar, namun di sisi lain, karena ada bermacam-macam agama, pemeluk itu dituntut pula untuk membenarkan agama lain. Dengan kata lain, hubungan seorang pemeluk dengan agamanya, dalam pluralisme, bersifat relatively-absolut. Di sini seorang pemeluk kalau tidak hati-hati, kelebihan kadar, ia akan terjebak pada nihilisme, yakni pandangan yang menafikan nilai atau kebenaran yang absolut.²¹

Kalau demikian pluralisme, maka Papa—dan barangkali juga Mahfudz—telah terjebak pada 'pluralisme sempit' yang masih mengabsolutkan pandangan sendiri. Pandangannya tentang agama Islam dianggapnya sebagai pandangan yang paling benar. Dengan demikian ia terjebak pada absolutisme. Sementara pandangan orang lain, sang Anak tidak pernah diakui sebagai jalan atau mode lain yang punya kebenaran lain pula. Apakah bisa disebut pluralis jika masih membenarkan pandangan sendiri dan menyalahkan pandangan yang lain?

Menurut Foucault, hubungan-hubungan kekuasaan berdiri antara laki-laki/perempuan, anak muda/orang dewasa, orang tua/anak, guru/murid, pemuka agama/umat, pemerintah/rakyat. Hubungan kekuasaan Papa/Anak tersebut dalam JA sangat melekat

²⁰ Penghargaan terhadap 'yang lain' hanya mungkin jika terpenuhi tiga syarat: ada dua orang atau lebih yang berbeda, ada peristiwa kesejarahan yang dialami bersama, dan orang yang terlibat memahami peristiwa bersama itu melalui sudut pandang orang lainnya dengan tanpa kehilangan realitas pengalamannya sendiri. Karlina Leksono-Supelli, "Kapankah Kami Disapa sebagai Diri Sendiri?", dalam *Basis* No. 07-08, Tahun Ke-51, Juli-Agustus 2002.

²¹ Tentang absolutisme, relativisme, nihilisme, dan yang lainnya, dapat dibaca dalam Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, 1996, Jakarta: Paramadina, hlm. 141-143.

pada kehendak untuk mengetahui. Keinginan sang Anak yang sangat besar dimanfaatkan Papa untuk mencangkokkan kekuasaan-pengetahuan. Sampai-sampai Anak tidak menyadari itu, meski pandangannya terang-terangan dianggap salah!

Demikain pula yang terjadi dengan penyampaian pengetahuan tentang Tuhan. Papa dengan leluasa menunjukkan kesalahan-kesalahan pandangan Tuhan sebagaimana yang diketahui Anak. Lalu ia tanamkan pengetahuan baru tentang Tuhan sesuai persepsinya.

Klasifikasi benar/salah kemudian dilanjutkan dengan teknik normalisasi. Pandangan 'yang benar', yakni yang pluralis dianggap normal. Sedangkan 'yang salah' lalu dianggap bukan sebagai pandangan yang relevan, abnormal, tabu, dan layak dimusnahkan karena akan mengganggu sistem keseimbangan masyarakat. Inilah yang kemudian akan dijadikan sebagai suatu disiplin kebenaran.

Memang untuk melihat normalisasi yang berujung pada pendisiplinan memerlukan waktu yang panjang. Sementara cerpen ini sendiri terjadi dalam sinkroni waktu tertentu yang pendek. Apa ini artinya kedua teknik tersebut lantas tidak ada? Tidak. Bahkan dalam limit waktu yang demikian singkat, sang Papa telah berusaha dan berhasil mengubur dalam-dalam pengalaman masa lalu Anak dan berusaha mengarahkan masa depannya. Simaklah kalimat-kalimat di bawah ini:

....

"Kamu masih kecil, nanti kamu pasti mengerti."

"Saya sudah besar, Papa."

"Kamu masih kecil, Anakku!"

....

"Tidakkah lebih baik kamu menunggu besar?"

....

"Tahun depan atau sebentar lagi kamu pasti tahu...."

....

"Ayah tidak membayangkan ini bisa kita bicarakan sekarang." Kata sang Papa sembari menguap.

"Anak itu akan besar. Pada saatnya nanti ia akan mengerti yang Papa sampaikan." Istrinya menimpali.

....

Sang Papa berusaha meyakinkan Anak bahwa apa yang diketahuinya selama ini tentang agama, Tuhan, kematian, dll. adalah salah. Pengetahuan yang, tentu saja, berasal dari pengalaman masa lalu Anak kemudian tidak diakui sebagai pengetahuan, jalan, atau mode yang punya kebenaran tersendiri. Dan setelah itu lantas sang Anak berusaha diyakinkan bahwa ia akan mengalami peristiwa kesejarahan yang sama dengan yang dialami Papa. Setelah besar, Papa meyakinkan, Anak pasti bisa mengerti kebenaran wacana yang ia angkat. Semakin dewasa Anak, semakin pula terbukti kesalahan pandangannya selama ini. Inilah yang disebut Foucault sebagai 'naturalisasi sejarah'. Melalui teknik normalisasi dan pendisiplinan, sejarah yang dalam pandangan Foucault merupakan entitas-entitas yang berdiri sendiri dan sama sekali terlepas dengan peristiwa yang lain, tidak pernah terkait apalagi natural, berusaha dibuat berkesinambungan dan bergerak ke arah tertentu.²² Sejarah Anak, baik yang lalu maupun yang akan berlangsung berusaha diarahkan Papa pada tujuan yang hasilnya sama dengan sejarahnya. Inilah letak potongan-potongan sejarah itu.

Pemilahan, normalisasi, dan pendisiplinan, merupakan awalan untuk melakukan identifikasi 'kami' dan 'mereka'. Kami adalah yang pluralis, yang benar, dan berhak menindih dan

²² Kritik sejarah Foucault, secara agak lengkap, diuraikan Abdul Hakim, "Foucault dan Kritik atas Marxisme", dalam Majalah Filsafat *Driyarkara*, Tahun XXIV, No. 4, terutama hlm 51-53. Untuk melihat sejarah 'yang sebenarnya' Foucault mengusulkan (i) mengobrak-abrik kebekuan sistem pengetahuan masyarakat dengan menyodorkan batasan-batasan (limit) antara yang dianggap normalitas dan abnormalitas, dan (ii) strategi transgresi, yaitu usaha menelisik masuk pada wilayah-wilayah atau potongan-potongan yang dilupakan dan dipendam untuk mengukuhkan kebenaran tunggal dalam masyarakat. Kedua cara inilah yang kemudian menghasilkan teorinya yang terkenal, yaitu genealogi dan arkeologi. Akhol Firdaus, *Membumikan....*, hlm. 179-183.

mengubur pengalaman-pengalaman orang lain yang 'salah'. Sementara mereka adalah yang diselimuti pandangan yang membenarkan agamanya sendiri, atau dalam cerpen JA tersebut ingin bersama-sama dalam satu ruang dengan agama lain yang berbeda, mereka yang mampu menangkap 'wajah' Tuhan dengan sempit. Tapi apakah ini salah? Kalau ini pandangan Anak, pandangan yang lain, mengapa disalahkan? "*Ana 'inda zhanni 'abdiy,*" kata Allah dalam sebuah hadits qudsy. Anak-anak dan orang lain pasti punya *zhann* tersendiri, meski tidak harus sama. Bahkan tiap orang pun tidak akan pernah punya persepsi sama tentang Tuhan. Tuhan dalam pandangan hambanya selalu 'relatif', tidak pernah mutlak.

Mahfudz melalui tokoh Papa terjebak pada pandangan 'pluralisme sempit'. Kalau beragama tidak mesti seragam, mengapa pandangan tentang Tuhan mesti sama?

Sang Papa dengan seperangkat pengetahuan, pandangan keberagaman pluralis dan, terutama sekali, kedudukannya sebagai bapak, mempunyai modal²³ untuk mencangkokkan pengetahuan kepada Anak. Modal kuasa ini yang kemudian membuat kepatuhan Anak untuk masuk dalam jeratan jejaring kuasa Papa. Papa adalah sang pembicara, dan hierarki keluarga merupakan situs institusional tempat menabur wacana, dimana wacana kemudian mengambil sumber legitimasi kebenaran dan titik aplikasi kuasa. Dalam sebuah keluarga, bapak adalah pemimpin yang perkataannya dibenarkan dan harus selalu dipatuhi terlebih oleh anak-anaknya. Situasi inilah yang menyebabkan subyek Anak berada dalam wilayah nirsadar, sehingga berbagai pertanyaan yang diajukannya bukannya menolak wacana sodoran sang Papa, tetapi justru malah menyongsongnya dengan tangan sangat terbuka. Keterbukaan ini menyebabkan Anak melupakan pengalaman kesejarahan masa lalunya yang serba menyenangkan dalam sebuah keakraban pertemanan antara ia dan Nadia.

²³ Formasi modalitas yang dimaksudkan Foucault terdiri dari (i) siapa yang berbicara, (ii) situs-situs institusi penabur wacana, dan (iii) situasi tempat subyek berada. Foucault, *Arkeologi....*, hlm. 81-86.

Pengalaman-pengalaman itulah yang hendak dikubur. *Savoir* di sini adalah nilai-nilai pluralisme (sempit) yang dihasilkan melalui pewanaan agama dan Tuhan oleh sang Papa. Ketidakberdayaan Anak keluar dari dunia wacana Papa menyebabkan *savoir* ini berubah menjadi *connaissance*, yaitu sebuah keilmuan formal yang tercakup dalam perbandingan agama. Celaknya keilmuan inilah yang kemudian dijadikan sebagai alat baca, pisau bedah dalam menganalisis problematika keberagamaan. Ilmu ini tak ubahnya adalah alat kekuasaan untuk membenarkan suatu pandangan dan menyalahkan pandangan yang lain, dengan menganggap salah, abnormal, dan tabu pandangan yang 'tidak pluralis'. Dan ini berusaha dimapankan.

Kalau demikian, dalam rangka pembongkaran, penyelaman entitas nilai dan pengetahuan tabu untuk identifikasi secara cermat batas-batas (limit) konfigurasi anomali-normalitas, serta menelisik dan mengangkat kembali wilayah-wilayah yang dilupakan tersebut, sebagaimana kata Foucault, menjadi niscaya. Inilah yang akan merecoki kemapanan (kekuasaan-pengetahuan) yang tunggal.

Tulisan ini berlabuh pada kesimpulan bahwa kuasa-pengetahuan dalam cerpen JA bermain melalui tokoh Papa untuk membenamkan pandangan Anak tentang agama dan Tuhan. Sang Papa kemudian berusaha mengubur dalam-dalam pengalaman-pengalaman Anak tersebut dan menimbunnya dengan pengetahuan pluralis dan pandangan ketuhanan yang khas sang Papa. "Papa Islam, Mama Islam, kamu juga harus Islam." Pada tataran *savoir*, pengetahuan dicangkokkan melalui pewacanaan.***